

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN WILAYAH DI PROVINSI RIAU 2011 -2018

¹Muhammad Yusuf, ²Jefriyanto

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahaputra Riau, Indonesia

alsyahbani.yusuf95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Riau. Metode penelitian menggunakan metode studi kasus, menggunakan data sekunder berupa data time series tahun 2011-2018. Data dianalisis dengan menggunakan analisis pertumbuhan ekonomi Tipologi Klassen, indeks ketimpangan Williamson dan Indeks Entropi Theil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil tipologi Klassen, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau terletak pada Kuadran I, ini artinya bahwa Provinsi Riau merupakan propinsi yang termasuk pada kelompok daerah maju dan cepat tumbuh. Berdasarkan perhitungan indeks Williamson, Provinsi Riau dari tahun 2011-2018 memiliki ketimpangan dengan kisaran 0,470-0,620 dengan kriteria ketimpangan sedang atau rata-rata indeks ketimpangan 0,526. Meskipun kriteria ketimpangan sedang, namun nilai dari indeks tersebut mengalami penurunan selama tahun analisis. Berdasarkan indeks Entropi Theil, pada tahun 2018 analisis diperoleh nilai rata-rata indeks 0,0470. Selama periode 2011-2018, ada kecenderungan penurunan nilai indeks yang dimulai pada tahun 2018. Adanya ketimpangan yang menurun disebabkan oleh adanya konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi investasi yang merata dan tingkat mobilitas faktor produksi antar daerah.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Wilayah Indeks Williamson, Tipologi Klassen*

Pendahuluan

Proses pembangunan adalah diarahkan pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan secara optimal. Indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan suatu daerah adalah meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan didalam perencanaan dan tujuan pembangunannya. Selain pertumbuhan yang tinggi pembangunan daerah harus juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Setiap daerah atau wilayah pada dasarnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya.

Sejak tahun 2001 dilaksanakan otonomi daerah di Indonesia, kebijakan otonomi daerah di bawah Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Undang - Undang Nomor 33 Tahun 2004 dengan prinsip otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab sehingga peranan pemerintah daerah sangat berpengaruh dalam menentukan arah kebijakan pembangunannya. Kedua undang – undang ini memberikan kewenangan semakin luas kepada daerah untuk memberdayakan diri terutama berkaitan dengan pengelolaan sumber pendanaan yang dimiliki dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sementara di Indonesia sendiri walaupun terdapat pendapat yang menyatakan bahwa kesenjangan wilayah di Indonesia tidaklah terlalu besar apabila dibandingkan dengan negara lain yang mempunyai karakteristik yang sama . Huther dan Shah (1998) mengamati bahwa desentralisasi fiskal memperlebar antara daerah

yang kaya dan yang miskin, mismanagement macroekonomi dan meningkatnya korupsi. Lindahman dan Thurmaier (2002) juga mengatakan bahwa desentralisasi fiskal dapat menimbulkan ketidakstabilan makro ekonomi, ketimpangan antar daerah dan sebagainya.

Ketimpangan wilayah merupakan salah satu masalah inti dalam suatu wilayah (Yang et al., 2012). Banyak literatur yang memfokuskan pada ketimpangan nasional saja, tetapi ketimpangan wilayah juga penting (Glaeser et al., 2009). Sjafrizal (2009) mengemukakan bahwa ketimpangan pembangunan antar wilayah dipicu oleh beberapa hal, antara lain: perbedaan potensi daerah yang sangat besar, kondisi demografis dan ketenagakerjaan, serta kondisi sosial budaya antar wilayah. Disamping itu, kurang lancarnya mobilitas antar daerah juga turut mendorong terjadinya ketimpangan pembangunan regional. Akibatnya, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Sehingga pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (developed region) dan wilayah terbelakang (underdeveloped region), salah satunya di Provinsi Riau.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat PDRB dan laju pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak pada ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Sehingga, peranan pemerintah daerah sangat penting dalam menentukan kebijakannya. Dengan demikian, memungkinkan terjadinya ketimpangan wilayah antar kabupaten. Laju pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota di Provinsi Riau menunjukkan tingkat yang beragam dan akan berdampak kepada ketimpangan regional.

Pertumbuhan ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi pada daerah- daerah lainnya di provinsi Riau, pada tahun 2018 rata-rata laju pertumbuhan PDRB per kapita dari masing-masing wilayah di provinsi Riau dapat dilihat dari table 1 masing-masing wilayah cenderung mengalami penurunan yaitu Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indra giri hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis Rokan Hilir, Kepulauan Meranti, dan Pekanbaru. Hanya ada satu wilayah di provinsi Riau yang mengalami laju pertumbuhan PDRB yaitu meningkat yaitu kota Dumai pada tahun 2017 sebesar 4.47% dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 5.21%.

Table 1 : Laju Pertumbuhan PDRB Berdasarkan Atas Harga Dasar Harga Konstan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2011-2018

NO	WILAYAH	LAJU PERTUMBUHAN PDRB (PERSEN)							
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Kuantan Singingi	4.17	5.93	5.47	5.14	-2.14	3.89	4.43	4.65
2	Indragiri Hulu	5.25	8.39	6.21	5.53	-2.94	3.69	4.02	3.47
3	Indragiri Hilir	7.16	7.91	7.17	6.88	2.05	4.68	4.56	3.59
4	Pelalawan	5.73	3.02	5.55	6.2	2.46	2.96	4.1	3.75
5	Siak	-0.52	2.07	-2.33	-0.97	-0.21	0.35	0.95	1.09
6	Kampar	4.11	5.82	6.31	3.43	1.09	2.8	3	1.9
7	Rokan Hulu	6.88	6.12	5.99	6.5	1.98	4.77	5.43	4.17
8	Bengkalis	7.85	-0.65	-3.27	-3.85	-2.74	-2.54	-1.71	-1.62
9	Rokan Hilir	-0.01	3.65	2.38	4.81	0.52	1.97	1.59	-0.12
10	Kepulauan Meranti	6.88	6.7	4.24	4.45	2.85	3.2	3.32	4.01
11	Pekanbaru	7.54	7.82	5.59	6.9	5.57	5.68	6.12	5.39
12	Dumai	4.27	3.66	3.68	2.69	2.03	4.14	4.47	5.21
13	RIAU	5.57	3.76	2.48	2.71	0.22	2.18	2.68	2.34

Sumber: riau.bps.go.id

Dalam ilmu ekonomi regional terdapat suatu model yang menggambarkan hubungan ketidakseimbangan antara daerah yang dekat dengan pusat perkembangan mempunyai kesempatan untuk berkembang lebih besar jika dibandingkan dengan daerah yang berada di pinggiran. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ketimpangan antar daerah.

Menurut Sultan dan Sodik (2010) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi antar daerah yang tidak merata yaitu: konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, alokasi investasi yang tidak merata, tingkat mobilitas faktor produksi yang rendah antar daerah, perbedaan sumber daya alam antar wilayah, perbedaan kondisi geografis antar wilayah dan kurang lancarnya perdagangan antar wilayah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga berpengaruh terhadap jumlah penerimaan pendapatan daerah selanjutnya akan berdampak pada proses pembangunan dan menyangkut kesejahteraan dari masyarakat. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh suatu daerah digunakan untuk membiayai segala kegiatan pemerintah daerah tersebut juga dalam hal pembangunan. Akan tetapi, proses pembangunan tidak selalu berjalan sesuai rencana, terdapat beberapa daerah yang mengalami pembangunan secara cepat sementara daerah yang lainnya mempunyai laju pembangunan yang lambat.

Pembangunan yang perlu mendapat perhatian lebih adalah dibidang Pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Ketiga bidang tersebut merupakan fundamental dari pembangunan yang berhasil. Pada daerah yang sudah maju, pembangunan ketiga bidang tersebut sudah mengalami kemajuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan daerah yang jauh dari pusat perkembangan. Hal tersebut terjadi karena tidak meratanya fasilitas infrastruktur ekonomi serta bidang sosial yang menyebabkan adanya variasi dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi semakin tinggi. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus, maka ketidakmerataan pembangunan antar wilayah akan semakin tinggi dan hal ini juga dapat memicu ketimpangan pendapatan daerah di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan merupakan sebuah kata benda yang berkata dasar “tumbuh”. Tumbuh, menurut kamus Bahasa Indonesia (KKBI) berarti timbul, bertambah besar atau sempurna. Sementara pertumbuhan berarti hal (keadaa) tumbuh; perkembangan (kemajuan dan sebagainya. (Irfan Syauqi, 2016:20) Pertumbuhan ekonomi dapat berarti kenaikan produk nasional bruto di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi sering direpresentasikan oleh pertumbuhan PDB, Produk Nasional Bruto (PNB), PDB perkapita, dan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka Panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. (Tulus, 2004:75)

Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

a) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stock barang-barang modal, luas tanah, dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi Klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. (Lincoln Arsyad, 2005:56)

Dalam teori pertumbuhan mereka, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan antara pendapatan per kapita penduduk dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Maka pertambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per

kapita. Akan tetapi jika penduduk semakin banyak maka akan berlaku hukum hasil lebih yang semakin berkurang, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan.

b) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi : memperkenalkan barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar suatu barang ke pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru

c) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Donar dalam analisisnya bertujuan menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau steady growth dalam jangka panjang. Teori ini beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif, karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut.

d) Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Abramovits dan Solow dalam teori pertumbuhan Neo Klasik mengemukakan bahwa faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam yang dimaksud diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan

kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang diperoleh dari beberapa sumber yang dikumpulkan oleh pihak kedua. Adapun sumber yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, data yang diambil merupakan data dari kurun waktu tahun 2011 – 2018. Adapun dalam pengolahan data penulis menggunakan alat bantu software pengolah statistic *SPSS Windows 23,0* dan Microsoft *Excel*. Data-data yang digunakan adalah jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita kabupaten/kota di provinsi Riau.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi Tipologi Klassen

Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita sebagai sumbu horizontal, daerah yang diamati dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: daerah cepat-maju dan secepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but low income*) dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). (Aswandi Kuncoro, 2004:45)

Menurut Sjafrizal (1997) dan Kuncoro (2004), analisis ini didasarkan pada dua indikator utama yaitu rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata pendapatan per kapita di suatu daerah. Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita (PDRB per kapita) sebagai sumbu horizontal, daerah dapat dibagi menjadi 4 klasifikasi,:

Kuadran I: Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat. Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota (*gi*) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah di Provinsi Riau (*g*) dan memiliki pertumbuhan ekonomi (*si*) yang lebih besar dibandingkan Provinsi Riau (*s*). Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.

Kuadran II: Sektor maju tapi tertekan. Sektor yang berada pada kuadran ini kabupaten/kota memiliki nilai PDRB (*gi*) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB di Provinsi Riau (*g*), tetapi memiliki pertumbuhan ekonomi (*si*) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau (*s*). Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

Kuadran III : Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat. Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (*gi*) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB di Provinsi Riau (*g*), tetapi pertumbuhan ekonomi (*si*) lebih kecil dibandingkan di Provinsi Riau (*s*). Sektor ini dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.

Kuadran IV : Sektor relatif tertinggal. Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (*gi*) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB di Provinsi Riau (*g*) dan sekaligus memiliki pertumbuhan ekonomi (*si*) yang lebih kecil dibandingkan di Provinsi Riau(*s*).

2. Ketimpangan Wilayah dengan Indeks Williamson

Untuk menentukan tingkat ketimpangan wilayah di provinsi Riau. Pada penelitian ini menggunakan rumus indeks Williamson. Indeks ketimpangan regional ini diformulasikan sebagai berikut: (Mudrajat Kuncoro,2004:45)

$$IW = \sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 / (f I n)}$$

Y

Keterangan :

IW : Indeks Williamson

Y_i : Pendapatan Perkapita di kabupaten/kota

Y : Pendapatan Perkapita di Provinsi Riau

F_i : Jumlah Penduduk di kabupaten/kota

n : Jumlah Penduduk di Provinsi Riau

Adapun kriteria hasil yang digunakan adalah:

Indeks > 1 = Ketimpangan sangat tinggi

Indeks 0,7 – 1 = Ketimpangan tinggi

Indeks 0,4 – 0,69 = Ketimpangan sedang

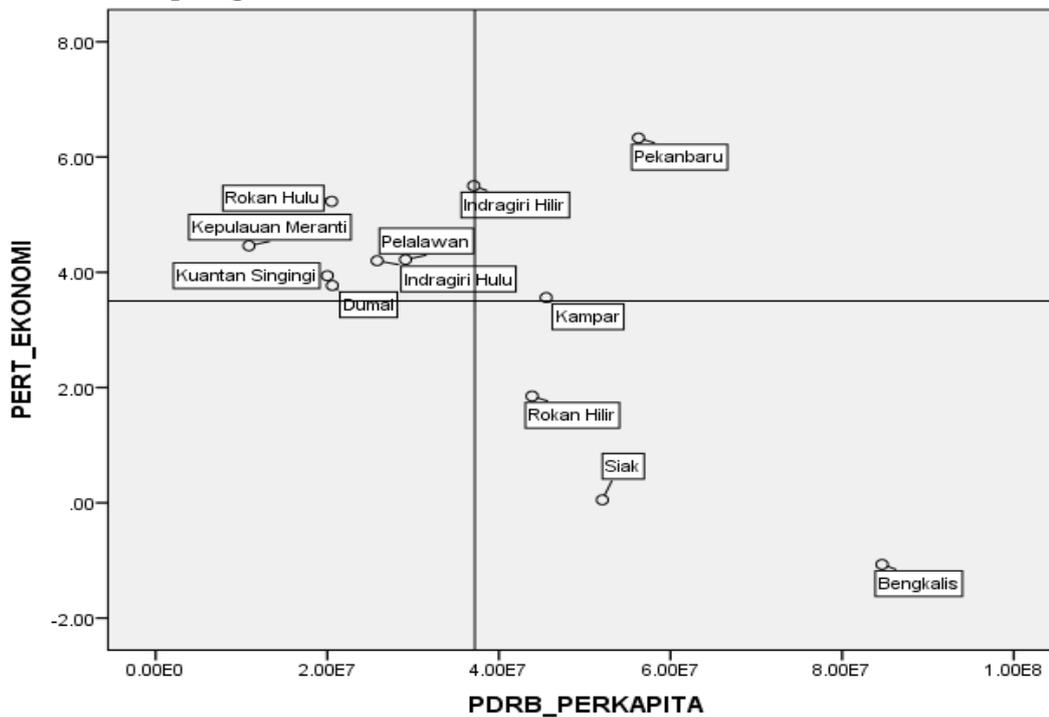
Indeks < 0,39 = Ketimpangan rendah

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Wilayah

Berdasarkan hasil Tipologi Klasen dengan menggunakan aplikasi *SPSS windows 23,0* dapat dilihat dari gambar 1

Gambar 1: Pola dan Struktur Pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau Tahun 2011-2018 menurut Tipologi Klasen



Sumber: Data

olahan SPSS Windows 23,0, 2020

Berdasarkan gambar 1 pola dan struktur pertumbuhan ekonomi provinsi Riau kabupaten Kampar dan kota pekanbaru berada pada Kuadran 1 dengan sektor wilayah yang maju dan berkembang pesat, memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita yang lebih besar dibandingkan Provinsi Riau secara keseluruhan. Pada dasar nya kabupaten dan kota ini merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Daerah-daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat setempat. Daerah ini akan terus berkembang dimasa yang akan datang. Pada kuadran ini sektor

perekonomian yang paling besar adalah adalah sektor industri logam, mesin dan elektronika dan disusul dengan sktor pertanian dan kehutanan.

Kabupaten Rokan hilir, Kabupaten Siak dan Kabupaten Bengkalis berada pada kuadran 2 dengan wilayah maju tetapi tertekan, memiliki nilai pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan propinsi, tetapi memiliki kontribusi PDRB kabupaten yang lebih besar dibandingkan kontribusi propinsi. Daerah ini merupakan daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju perumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Walaupun daerah ini merupakan daerah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan partum buhannya tidak akan begitu cepat walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar. Pada kuadran dua sektor perekonomian yang dominan adalah sektor pertanian dan sektor jasa yakni pariwisata yang lagi berkembang pada daerah ini.

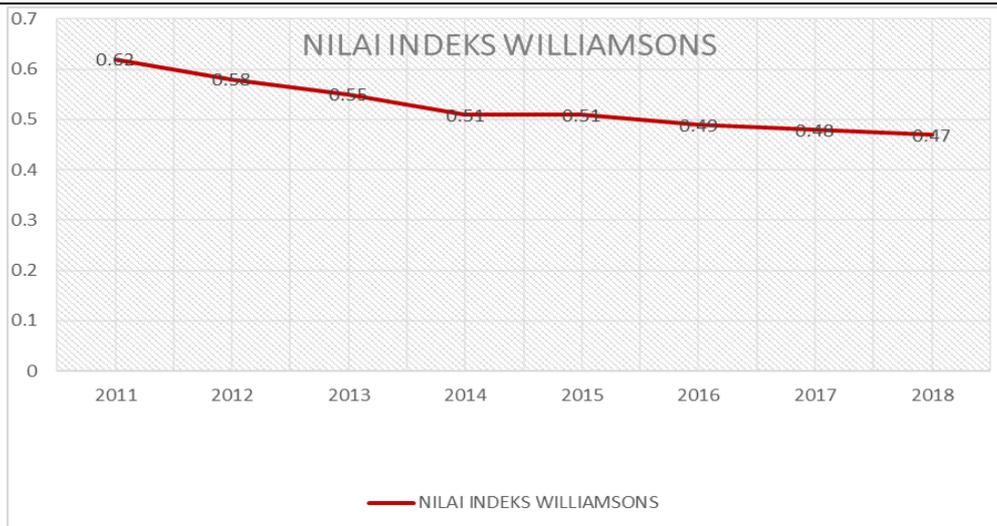
Sedangkan kabupaten Rokan Hulu, Kepulauan Meranti, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Pelalawan, Kuantan Singingi dan Kota Dumai berada pada kuadran 3 dengan wilayah daerah yang berkembang cepat tetapi tidak maju, merupakan kabupaten/kota yang mempunyai potensi sumber daya alam, juga mampu mempertahankan basis ekonomi yang kuat sebagai pendukung sektor lain dalam pertumbuhan perekonomian. Kabupaten ini telah mendapat perhatian yang optimal dari pihak pemerintah. Oleh karena itu, perlu diantisipasi agar pertumbuhan ekonomi dapat berkembang dengan pesat. Pada kuadran tiga pada saat ini sektor ekonomi pada bidang pertanian, jasa dan perikanan, pada tahun terakhir sektor yang menyumbangkan perekonomian paling besar adalah pada sektor pertanian

Berdasarkan hasil perhitungan angka indeks Williamson, ketimpangan di provinsi Riau dapat dilihat dari table 1.

Tabel 1: Indeks Williamsons antar kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2011-2018

TAHUN	NILAI INDEKS WILLIAMSONS	KRITERIA KETIMPANGAN
2011	0.62	TINGGI
2012	0.58	TINGGI
2013	0.55	TINGGI
2014	0.51	TINGGI
2015	0.51	TINGGI
2016	0.49	SEDANG
2017	0.48	SEDANG
2018	0.47	SEDANG
RATA-RATA	0.52625	TINGGI

Sumber: Data Olahan, 2019



Berdasarkan table di atas menunjukkan ketimpangan wilayah terjadi antar kabupaten/kota di provinsi riau tahun 2011- 2018 Indeks Wiliamsons cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun sampai tahun 2018. Nilai Indeks Williamsons yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu, 0.62 dengan kriteria tinggi dan selanjutnya mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi 0,47 dengan kriteria sedang.

Pada Indeks Williamson, PDRB per kapita sebagai salah satu sumber ketimpangan di Provinsi Riau. Peningkatan nilai PDRB per kapita akan mengurangi ketimpangan pembangunan setiap kabupaten/kota. Dengan demikian, untuk mengatasi ketimpangan yang ada, salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan PDRB per kapita setiap kabupaten/kota di Provinsi Riau.

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Riau termasuk pada kuadran I kategori daerah maju dan cepat tumbuh (Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru); Kuadran II, daerah maju tapi tertekan (Kabupaten Siak, Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir); Kuadran III, daerah potensial atau masih dapat berkembang pesat (Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kota Dumai).

Berdasarkan nilai Indeks Williamsons ketimpangan wilayah terjadi antar kabupaten/kota di provinsi riau tahun 2011- 2018 Indeks Wiliamsons cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun sampai tahun 2018. Nilai Indeks Williamsons yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu, 0.62 dengan kriteria tinggi dan selanjutnya mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi 0,47 dengan kriteria sedang

Daftar Pustaka

- Arsyad Lincoln, 2005 *Pengantar Perencanaan Ekonomi dan Pembangunan daerah*, BPFE: Yogyakarta.
- BPS Provinsi Riau, 2018, *Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB Provinsi Riau 2011-2018*
[Http://id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org) , dikutip pada tanggal 15 November 2019 jam 21.08
- Nugroho, *Model Basis Untuk Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinamika Pembangunan*, Jurnal FE UNDIP Vol 1 No1, Semarang.
- Kuncoro ,Mudrajat, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah- Reformasi Perencanaan Strategi dan Peluang*. Erlangga:Jakarta.
- Kuncoro, Aswandi, 2002. *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 7 No1*. (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Kalimantan Selatan.

Syauqi ,Irfan, 2016. *Ekonomi Pembangunan Syariah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Tambunan ,Tulus, 2004. *Perekonomian Indonesia:Teori dan Temuan Empiris*. Selemba Empat, Jakarta.